

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau perusahaan yang lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Kepercayaan dari masyarakat atas laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik untuk memperhatikan kualitas audit. Namun, ketatnya persaingan dan meningkatnya permintaan audit, menimbulkan kekhawatiran terhadap ketidakmampuan auditor dalam memenuhi kualitas audit. Auditor melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam audit dengan cara mengambil jalan pintas yang sudah jelas melanggar kode etik akuntan publik yang dapat menurunkan kualitas audit. Bentuk dari perilaku pengurangan kualitas audit adalah perilaku dalam penyimpangan audit (Basudewa dan Merkusiwati, 2015).

Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai macam jasa bagi masyarakat, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, jasa *assurance* dan jasa *non assurance*. Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan.

Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambil keputusan. Jasa *non assurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan (Mulyadi, 2002 : 4-5 dan 7).

Malone dan Roberts (1996) dalam Budiman (2013) mengemukakan bahwa salah satu bentuk perilaku auditor yang dapat mengurangi kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off audit procedures*). Perilaku penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kepribadian dan kepercayaan diri yang terdapat dalam diri seorang auditor, sedangkan faktor eksternal diartikan sebagai salah satu komponen etika yang harus dijaga dan ditaati oleh auditor pada saat melakukan audit.

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikannya atau bahkan tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan akan tetapi auditor dapat memberikan pendapat audit atas suatu laporan keuangan.

Dari penelitian Cohen Commision (1978) dalam Kholidiah dan Murni (2014) terdeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan prosedur penghentian prematur prosedur audit, yaitu terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggaran prosedur audit yang dilakukan

tidak penting (resiko kecil), prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor.

Beberapa tindakan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas dari laporan hasil audit suatu laporan keuangan. Meskipun dalam teori sudah dinyatakan secara jelas bahwa dalam proses audit yang baik adalah audit yang bisa meningkatkan kualitas informasi sekaligus dengan konteks yang terkandung didalamnya, namun dalam prakteknya terdapat perilaku auditor yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit yang dilakukan (Hari, 2008 dalam Asrini et al., 2014).

Perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*). Perilaku disfungsional yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Wahyudi et al., (2011) perilaku penghentian prematur atas prosedur audit penting menjadi perhatian, khususnya bagi para auditor profesional agar fenomena penghentian ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Perilaku pengurangan kualitas audit muncul karena adanya dilema *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas yang dihadapi dalam lingkungan auditnya.

Prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit (Mulyadi, 2002). Dengan melakukan seluruh prosedur audit yang ada, maka tujuan dari proses audit yaitu untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dapat tercapai dan kesalahan yang terjadi dapat diminimalisir. Auditor yang menghentikan prematur atas prosedur audit tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain *time pressure*, materialitas, dan *locus of control*.

Beberapa peneliti telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. Akan tetapi dari penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit yang telah diuji antara lain: *time pressure* (Wahyudi, et al., 2011; Qurrahman, et al., 2012; Kholidiah dan Murni, 2014; Nugraha, 2015; Imam, 2014; Kumalasari, et al., 201; Budiman, 2013; Andani dan Mertha, 2014; Asrini, et al., 2014; Akbari, 2015), Materialitas (Kholidiah dan Murni, 2014; Akbari, 2015; Budiman, 2013; Kumalasari, et al., 2013; Imam, 2014; Qurrahman, 2012; Wahyudi, et al., 2011), *Locus of control* (Qurrahman, 2012; Budiman, 2013; Basudewa dan Merkusiwati, 2015; Andani dan Mertha, 2014; Asrini, et al., 2014; Akbari, 2015).

Faktor pertama yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah *time pressure*. *Time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja

untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (Kholidiah dan Murni, 2014).

Faktor kedua yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah Materialitas. Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang lain terhadap informasi (Akbari, 2015).

Faktor ketiga yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah *Locus of control*. *Locus of control* adalah karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya (Basudewa dan Merkusiwati, 2015).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya ambiguitas dalam hal pengambilan kesimpulan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, maka peneliti kembali tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penghentian prematur prosedur audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan mengajukan penelitian dengan judul “PENGARUH FAKTOR *TIME PRESSURE*, MATERIALITAS, DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP TERJADINYA PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh *time pressure*, materialitas, dan *locus of control*. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Apakah materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah faktor *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi auditor

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melakukan prosedur auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

### 2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang singkat dari skripsi ini maka dalam bagian ini penulis mengemukakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Dimana intisari dalam setiap bab akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori (Telaah Teori) berisi teori dan dasar yang relevan serta fakta yang terjadi dari sumber penelitian sebelumnya, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi, sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan.

## BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, keterbatasan serta saran-saran penelitian yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian.